

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum Tahfiz pada Pondok Tahfizh Al-Qur'an Darul Hijrah 3 Martapura telah menunjukkan kemajuan dalam pelaksanaannya. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan untuk mencapai efektivitas yang lebih optimal. Penilaian berdasarkan POAC (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengawasan/Evaluasi) adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum Tahfiz pada Pondok Tahfizh Al-Qur'an Darul Hijrah 3 Martapura belum dapat dikatakan efektif. Meskipun pondok telah melakukan Pengawasan/Evaluasi berkala, musyawarah tahunan, serta upaya integrasi kurikulum, perencanaan ini masih terkendala karena belum adanya dokumen draf kurikulum yang ideal sebagai panduan utama. Hal ini menjadi kelemahan mendasar yang berdampak pada keseragaman pelaksanaan kurikulum. Keberadaan Standar Operasional Prosedur (SOP) memberikan dukungan bagi pelaksanaan program, tetapi belum sepenuhnya mampu menggantikan peran dokumen kurikulum yang lebih terperinci.
2. Pengorganisasian kurikulum Tahfiz pada Pondok Tahfizh Al-Qur'an Darul Hijrah 3 Martapura dalam Struktur organisasi dan kolaborasi antar pihak terkait, seperti antara bagian Tahfiz dan bagian pengajaran, telah berjalan dengan baik. Namun, pengorganisasian ini masih menghadapi hambatan

berupa ketiadaan Surat Keputusan (SK) resmi bagi para *muhafiz halaqah*. Hal ini menunjukkan belum adanya penguatan formal yang mendukung struktur organisasi secara penuh. Ketidakhadiran SK dapat memengaruhi kejelasan tanggung jawab dan akuntabilitas para *muhafiz*, meskipun pondok telah berusaha menciptakan suasana kerja yang kolaboratif melalui diskusi dan rapat rutin.

3. Pelaksanaan kurikulum Tahfiz pada Pondok Tahfizh Al-Qur'an Darul Hijrah 3 Martapura ini dapat dikatakan efektif. Dengan target hafalan 30 juz dalam waktu enam tahun, pondok telah mengimplementasikan metode yang terstruktur, seperti *ziyadah*, *murojaah*, dan tes hafalan *bil ghoib*. Pendekatan fleksibel oleh para *muhafiz*, pemberian motivasi, dan bimbingan tambahan bagi santri yang kesulitan menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum sudah mengakomodasi kebutuhan individu santri. Namun, pemerataan hasil antar kelas masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian lebih lanjut.
4. Pengawasan/Evaluasi Kurikulum Tahfiz pada Pondok Tahfizh Al-Qur'an Darul Hijrah 3 Martapura telah dilakukan secara terstruktur melalui rapat rutin, pencatatan progres santri dalam buku *mutaba'ah*, serta pelibatan wali santri. Transparansi dalam Pengawasan/Evaluasi, seperti penyampaian laporan perkembangan kepada orang tua, menjadi nilai tambah. Meskipun belum ada pelatihan formal untuk para *muhafiz*, motivasi dari pimpinan pondok mampu mendukung proses Pengawasan/Evaluasi secara holistik.

Pengawasan/Evaluasi ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan dan peningkatan kualitas program Tahfiz.

B. Saran

Peneliti memberikan beberapa saran untuk Pondok Tahfizh Al-Qur'an Darul Hijrah 3 Martapura terkait manajemen kurikulum Tahfiz Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Peneliti memberikan saran agar Pondok Tahfizh Al-Qur'an Darul Hijrah 3 Martapura mempertimbangkan penyusunan draf kurikulum yang lebih terstruktur dan menyeluruh sebagai pedoman dalam pelaksanaan program Tahfiz. Draft ini dapat mencakup aspek tujuan, tahapan pembelajaran, target hafalan, alokasi waktu, serta langkah Pengawasan/Evaluasi yang jelas pada setiap jenjang. Keberadaan draft kurikulum ini diharapkan dapat membantu para pengajar menjalankan tugas dengan lebih terarah serta mendukung kelancaran program secara keseluruhan. Selain itu, draft ini juga akan menjadi alat Pengawasan/Evaluasi yang penting untuk memastikan pelaksanaan program sesuai dengan rencana.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Peneliti menyarankan agar pondok dapat mempertimbangkan penerbitan Surat Keputusan (SK) resmi bagi para *muhafiz halaqah*. Keberadaan SK ini akan memberikan kejelasan terhadap tugas, tanggung jawab, dan kewenangan masing-masing *muhafiz*, sehingga pengorganisasian program Tahfiz dapat berjalan lebih terstruktur. SK ini juga dapat menjadi bentuk apresiasi formal dari pondok terhadap peran dan kontribusi penting yang telah diberikan oleh para *muhafiz*. Peneliti

percaya bahwa langkah ini akan membantu meningkatkan semangat dan rasa tanggung jawab *muhafiz* dalam menjalankan tugasnya.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Peneliti menyarankan agar pondok memperhatikan pemerataan hasil hafalan di setiap jenjang kelas. Pendekatan ini bisa dilakukan dengan memberikan pendampingan lebih kepada santri yang membutuhkan dan memastikan ujian hafalan diterapkan secara merata. Peneliti juga mengusulkan penerapan sistem *muhafizh* dan *punishment* untuk memotivasi santri. *Muhafizh* bisa berupa penghargaan atau pengakuan atas pencapaian hafalan, sementara *punishment* bisa berupa tugas tambahan atau pengulangan hafalan bagi yang belum mencapai target. Dengan sistem ini, santri diharapkan lebih termotivasi untuk terus berkembang.

4. Pengawasan/Evaluasi (*Controlling*)

Peneliti menyarankan agar pondok mempertimbangkan pelaksanaan pelatihan formal secara berkala untuk para *muhafiz halaqah*. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam membimbing santri, khususnya dalam mengelola metode pengajaran hafalan yang lebih inovatif dan efektif. Selain itu, pelatihan ini juga dapat menjadi kesempatan bagi *muhafiz* untuk berbagi pengalaman dan mengembangkan strategi pengajaran hafalan yang lebih baik.